



Volume 6 (1) (2023): 28-39

# The Indonesian Journal of Social Studies

Available at <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

## Konstruksionisme Sebagai Paradigma Epistemologi: Konsep dan Penerapannya Dalam Penelitian Sosial

Ananda Prayogi <sup>1)</sup>\*, Masruhan <sup>2)</sup> & Moh Hasbulloh <sup>3)</sup>

1, 2, 3) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

---

### Abstrak

Paradigma epistemologi konstruksionisme penting dipaparkan karena hal ini menjadi pondasi dalam berpikir dan memandang bentuk sumber pengetahuan, apakah itu berupa hakikat yang sebenarnya atau sesuatu yang dibangun oleh masyarakat, sehingga, melalui paradigma ini seseorang dalam melakukan penelitian secara lebih akurat. Artikel ini memiliki tujuan untuk memaparkan secara komprehensif terkait paradigma epistemologi konstruksionisme sebagai landasan dalam penelitian sosial, baik itu dalam tataran konsep maupun penerapannya. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka dan pendekatan kualitatif, tulisan ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggali data pada berbagai sumber. Adapun sumber data utama dalam tulisan ini adalah buku berjudul "The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process" yang ditulis oleh Michael Crotty, sedangkan sumber data penunjang adalah berbagai buku ilmiah, artikel jurnal, dan beberapa dokumen lain yang dapat dipercaya. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa konstruksionisme merupakan salah satu paradigma dalam epistemologi yang dapat dijadikan basis berpikir untuk melakukan penelitian sosial, baik itu penelitian lapangan seperti pendekatan fenomenologi maupun penelitian pustaka seperti pendekatan hermeneutik. Selain itu, paradigma epistemologi ini saat diterapkan dalam penelitian sosial akan selalu mengikuti 4 elemen pokok, yaitu epistemologi, sudut pandang teoritis, metodologi, dan metode.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Konstruksionisme, Penelitian Sosial, Paradigma

### Abstract

*The exposition of the epistemological paradigm of constructionism is crucial because it serves as the bedrock for shaping one's perspective on the knowledge sources, whether they are objective realities or products of societal construction. As a result, this paradigm assists individuals in conducting research with greater accuracy. This article aims to comprehensively elucidate the epistemological paradigm of constructionism as a foundation for social research, both in terms of conceptualization and its practical application. Employing a literature review methodology and a qualitative approach, this article utilizes descriptive analysis to extract data from various sources. The primary data source in this article is the book titled "The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process" authored by Michael Crotty, while supporting data sources encompass various scholarly books, journal articles, and other reliable documents. The findings of this article indicate that constructionism is one of the paradigms within epistemology that can serve as a fundamental framework for conducting social research, whether it be field research, such as phenomenological approaches, or library-based research, like hermeneutical approaches. Furthermore, when this epistemological paradigm is applied in social research, it consistently adheres to four fundamental elements: epistemology, theoretical perspective, methodology, and methods.*

**Keywords:** Epistemology, Constructionism, Social Research, Paradigm

---

**How to Cite:** Prayogi, Ananda & Masruhan (xxxx). Konstruksionisme Sebagai Paradigma Epistemologi: Konsep dan Penerapannya Dalam Penelitian Sosial. *The Indonesian Journal of Social Studies*, Vol x (x) (xxxx): xx-xx.

\*Corresponding author:

e-ISSN 2615-5966 (Online)

E-mail: [anandaprayogi003@gmail.com](mailto:anandaprayogi003@gmail.com)

*This is an open access article under the CC-BY-SA license*



## PENDAHULUAN

Paradigma epistemologi konstruksionisme merupakan salah satu opsi penting yang perlu digunakan seseorang ketika ia melakukan penelitian, khususnya penelitian sosial. Sebab, paradigma epistemologi tersebut dan penelitian sosial keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan yang dimaksud adalah bahwa penelitian sendiri dapat dilakukan melalui pendekatan rasional yang didasarkan pada akal dan pendekatan empiris yang didasarkan pada fakta (Noor, 2015: 12), sedangkan paradigma epistemologi konstruksionisme merupakan pandangan bahwa seluruh pengetahuan bergantung pada praktik-praktik manusia dan dibangun melalui interaksi antara manusia dan dunia mereka (Crotty, 1998: 51). Selain itu, penelitian sosial didefinisikan sebagai penelitian yang berorientasi pada sumber pengetahuan yang sifatnya empiris, bukan teoritis (Nurdin & Hartati, 2019). Beberapa pernyataan ini memiliki titik temu bahwa paradigma epistemologi konstruksionisme yang berorientasi para praktik-praktik yang terjadi di masyarakat bersinggungan erat dengan penelitian sosial yang berbasis pada data empiris. Dengan demikian, penelitian secara khusus yang menjadikan masyarakat sebagai objeknya (sosal) membutuhkan landasan berpikir paradigma epistemologi konstruksionisme ini.

Dalam filsafat, epistemologi konstruksionisme yang merupakan salah satu cabang yang digunakan untuk memandang sumber pengetahuan memiliki signifikansi dalam keakuratan penelitian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kamaludin dan Masruhan bahwa epistemologi tersebut tidak hanya sebagai cabang paradigma dalam filsafat, melainkan juga berperan penting dalam mencapai hasil penelitian yang akurat (Kamaludin & Masruhan, 2023). Dengan epistemologi ini, penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru atas pengetahuan yang sudah ada, memperkuat teori-teori lama, atau menyangkal teori-teori tersebut (Soehartono, 2002: 1), menjadi lebih dapat tercapai tujuannya. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa paradigma epistemologi konstruksionisme berfungsi penting dalam mewujudkan penelitian yang memiliki akurasi tinggi.

Konstruksionisme sebagai paradigma epistemologi yang menempati posisi yang cukup vital sebagai landasan berpikir dapat mengawal seseorang untuk merumuskan metode dalam penelitiannya. Perumusan metode ini penting sebab penelitian yang baik harus melalui proses pemerolehan pengetahuan atau metode yang tepat agar hasil dari penelitian itu dapat lebih diterima secara luas (Algayoni, 2021). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di daerah tertentu akan diterima oleh peneliti di daerah-daerah lain karena metode yang digunakan dipaparkan secara jelas, sehingga peneliti lain dapat meninjaunya atau memverifikasinya. Oleh karena itu, metode merupakan yang cukup vital bahkan menjadi rukun dalam penelitian agar dapat diterima oleh banyak kalangan. Dengan demikian, epistemologi ini menjadi hal yang sangat penting ketika diposisikan sebagai landasan berpikir dalam perumusan metode yang diinginkan.

Metode yang dimaksud dalam tulisan ini – sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraph sebelumnya – dapat dianalogikan dengan epistemologi dalam ilmu filsafat. Ilmu filsafat menjelaskan ada tiga sudut pandang sebagai cabang filsafat untuk memahami segala sesuatu,

yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Suriasumantri, 1984). Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang hakikat segala sesuatu, ilmu, kebenaran atau kenyataan yang tidak terlepas dari persepsi dasar tentang apa dan bagaimana yang “ada” itu. Cabang filsafat selanjutnya, epistemologi, meliputi sumber, sarana, dan tata-cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan, sedangkan aksiologi meliputi nilai-nilai yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan (Rofiq, 2018: 164-165). Mengingat epistemologi ini merupakan cabang filsafat yang berkaitan secara langsung dengan metode penelitian (Kamaludin & Masruhan, 2023), maka tulisan ini menitikberatkan pada aspek ini yang memang berhubungan erat dengan cara dalam pemerolehan pengetahuan.

Pemerolehan pengetahuan jika dihubungkan dengan paradigma epistemologi konstruksionisme tentu memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain mengingat urgensinya yang cukup besar. Urgensi paradigma konstruksionisme terletak pada fungsinya sebagai pendekatan untuk menginvestigasi pandangan bersama suatu kelompok individu mengenai suatu aspek tertentu. Hal ini memiliki signifikansi yang cukup besar karena melalui paradigma ini, peneliti dapat mengungkap konstruksi realitas yang dibentuk oleh masyarakat tersebut yang cenderung cukup kompleks dan dinamis. Salah satu ilustrasi dari ungkapan ini yaitu ketika adanya fenomena di mana masyarakat memahami dan mengaplikasikan hadis motivasi membaca *surah Al-Waqi'ah* untuk menghindari kemiskinan dalam konteks umat Islam (Prayogi, 2023). Fakta bahwa hadis itu ternyata hidup di tengah-tengah masyarakat dan menjadi tradisi yang dirutinkan serta dianggap sebagai sebuah tindakan ‘pesugihan’ adalah realitas yang mereka bangun. Dengan menggunakan paradigma epistemologi konstruksionisme, penelitian dapat diarahkan dengan baik dan terkelola, menghasilkan kontribusi pengetahuan ilmiah yang inovatif dan kredibel, terutama dalam ruang lingkup penelitian sosial sebagaimana yang telah dijelaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melalui tulisan ini memaparkan dua aspek penting dalam memahami paradigma epistemologi konstruksionisme, yaitu aspek teori dan aspek implementasi. Pembahasan ini peneliti anggap penting karena paradigma epistemologi konstruksionisme merupakan salah satu sudut pandang dalam landasan berpikir yang dapat digunakan dalam penelitian sosial, yaitu untuk mengungkap kebenaran atau realitas yang dibangun oleh sekelompok individu atau masyarakat. Di sini, peneliti berupaya untuk merumuskan paradigma ini baik dalam hal konsep maupun penerapannya dalam penelitian sosial.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Ide penelitian ini berawal dari pembacaan atas penelitian yang dilakukan oleh Kamaludin & Masruhan dengan judul “Epistemology of Constructionism as The Basic of Social Research (Hadith Research Methodology)” (Kamaludin & Masruhan, 2023). Menurut peneliti, penelitian tersebut belum mencakup beberapa unsur dari paradigma epistemologi konstruksionisme serta bagaimana implementasi atau penerapannya dalam penelitian sosial. Selain itu, sejauh penelusuran peneliti, terdapat buku pengantar tentang konstruksionisme sebagai pengembangan dari konstruktivisme yang disusun oleh Nathan Holbert, Matthew Berland, dan Yasmin B.Kafai dengan judul “Introduction: Fifty Years of Constructionism” (Holbert et al., 2020), yang dapat menjadi referensi tambahan dalam penelitian ini. Lebih jauh, Tauhid Hossen Khan dan Ellen MacEachen turut meramalkan kajian topik ini dengan penelitiannya yang berjudul “Foucauldian Discourse Analysis: Moving Beyond a Social Constructionist Analytic” (Khan & MacEachen, 2021). Dari ketiga literatur yang ditemukan, kebaruan dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan rumusan secara deskriptif terkait topik konstruksionisme serta lebih menekankan pada aspek penerapannya dalam penelitian sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan epistemologi konstruksionisme. Sumber utama pada penelitian ini adalah buku karya Michael Crotty yang

berjudul *The Foundations of Social Research : Meaning and Perspective in the Research Process*, sedangkan sumber kedua atau pendukung berasal dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, maupun dokumen lain yang terpercaya. Data tersebut dikumpulkan dengan cara eksplorasi berbagai sumber tersebut secara menyeluruh. Adapun analisis yang digunakan pada makalah ini adalah analisis kualitatif deskriptif yang berupaya menjelaskan data yang diperoleh secara komprehensif menggunakan narasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dasar Epistemologi Konstruksionisme**

Dalam buku "The Dictionary of Philosophy" karya Simon Blackburn, dijelaskan bahwa asal-usul kata "epistemologi" berasal dari gabungan kata Yunani "episteme" yang berarti pengetahuan, dan "logos" yang merujuk pada kata, diskusi, atau ilmu (Pajriani et al., 2023: 283). Dari sini, epistemologi secara bahasa diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Adapun secara istilah, epistemologi didefinisikan oleh banyak tokoh dengan narasi yang berbeda-beda namun secara umum tetap dalam satu poin besar. Crotty mendefinisikan epistemologi sebagai teori pengetahuan yang melekat dalam perspektif teoritis dan dengan demikian dalam metodologi. Ia menyatakan ini dengan redaksi sebagaimana berikut.

“Epistemology: the theory of knowledge embedded in the theoretical perspective and thereby in the methodology” (Crotty, 1998: 9).

Definisi yang diajukan Crotty mungkin dianggap terlalu konseptual sehingga cukup sulit untuk dipahami tanpa disertai dengan contoh-contoh yang kongkret.

Secara lebih operasional, Suaedi dalam bukunya, *Pengantar Filsafat Ilmu*, menyebutkan salah satu pendapat yang mendefinisikan epistemologi sebagai pengetahuan sistematis yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas, dan kebenaran pengetahuan (ilmiah). Selain itu, pendapat lain turut ia kemukakan yaitu yang menyebutkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempertanyakan sifat pengetahuan, termasuk bagaimana pengetahuan dihasilkan, bagaimana ia valid, dan 'bagaimana kita tahu apa yang kita tahu'. Pendapat lain juga mengatakan bahwa epistemologi adalah cabang atau bagian filsafat yang membicarakan tentang pengetahuan, yaitu tentang terjadinya pengetahuan dan kesahihan atau kebenaran pengetahuan (Suaedi, 2016: 91). Mengacu pada beberapa pendapat tersebut, epistemologi di sini dapat diartikan sebagai pembahasan tentang bagaimana pengetahuan itu didapatkan (metode) dan bagaimana validitas pengetahuan tersebut.

Berdasarkan definisi epistemologi di atas, dapat dipahami bahwa konsep ini berfokus pada pertanyaan tentang sumber-sumber pengetahuan, apakah itu pengalaman indrawi, akal budi, otoritas, atau elemen lainnya. Selain itu, epistemologi juga tidak mengesampingkan bagaimana proses pengetahuan itu diperoleh, apakah melalui deduksi logis, induksi empiris, atau proses kognitif lainnya. Konsep ini juga mempertimbangkan kepastian pengetahuan, yaitu sejauh mana pengetahuan dapat diyakini menimbang berbagai interpretasi yang bermacam-macam dan juga ketidakpastian. Oleh karena itu, sebagaimana yang telah disebutkan dalam pendahuluan, epistemologi merupakan aspek yang cukup penting sebagai landasan berpikir dalam memahami metodologi penelitian.

Epistemologi merupakan konsep yang masih sangat umum dan abstrak, sehingga membutuhkan definisi secara operasional yang dapat diterapkan dalam berpikir atau melakukan sebuah penelitian secara lebih kongkret. Dari sini, para tokoh filsafat menyebutkan pendapatnya masing-masing terkait dengan paradigma epistemologi, yang hubungannya dengan sifat atau sumber pengetahuan. Beberapa di antaranya adalah realisme yang meyakini akan keaslian objek dari tangkapan indra, rasionalisme yang meyakini bahwa sumber pengetahuan adalah akal, empirisme yang meyakini bahwa sumber pengetahuan dari fakta yang ditangkap indra, kritisisme yang

meyakini akan otoritas akal yang mengatur pengetahuan dari indra (Mubin, 2020: 6-8), dan positivisme yang mengakar pada empirisme (Nugroho, 2016: 176). Paradigma-paradigma tersebut akan terus dikembangkan oleh para ahli sehingga jumlah atau variasinya mungkin akan terus meningkat. Salah satu di antara perkembangan paradigma baru khususnya yang muncul dari penelitian sosial adalah konstruksionisme.

Konstruksionisme sendiri didefinisikan oleh Crotty dalam bukunya, *The Foundations of Social Research : Meaning and Perspective in the Research Process*, dengan redaksi berikut.

“What, then, is constructionism? It is the view that all knowledge, and therefore all meaningful reality as such, is contingent upon human practices, being constructed in and out of interaction between human beings and their world, and developed and transmitted within an essentially social context.” (Crotty, 1998: 51)

Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa konstruksionisme merupakan paradigma yang menyatakan bahwa segala pengetahuan (seluruh realitas yang bermakna) bergantung pada praktik-praktik (persepsi) manusia, dibangun dalam dan melalui interaksi antara manusia dan dunia mereka, serta dikembangkan dan disampaikan dalam konteks yang pada dasarnya bersifat sosial. Artinya, konstruksionisme sebagai paradigma epistemologi menekankan bahwa sumber pengetahuan adalah realitas yang dibangun melalui interaksi sosial dalam masyarakat (sekelompok manusia/individu), penggunaan bahasa, dan proses interpretasi bersama.

Pada pembahasan yang lebih jauh, konstruksionisme menawarkan gagasan bahwa pengetahuan itu sebenarnya bukan ditemukan begitu saja, melainkan dibangun. Dalam konteks ini, pikiran manusia menjadi pemeran utama dalam membangun sebuah realitas. Gagasan ini sebenarnya tetap mengakui adanya potensi makna yang eksis pada objek-objek di dunia, namun tanpa adanya pikiran (*mind*) dari manusia, semua itu tidak akan bermakna apapun (tidak menjadi sebuah realitas atau pengetahuan) (Crotty, 1998: 52). Dapat disimpulkan bahwa paradigma epistemologi konstruksionisme merupakan paradigma yang meyakini bahwa suatu realitas yang bermakna itu dibangun oleh pikiran manusia.

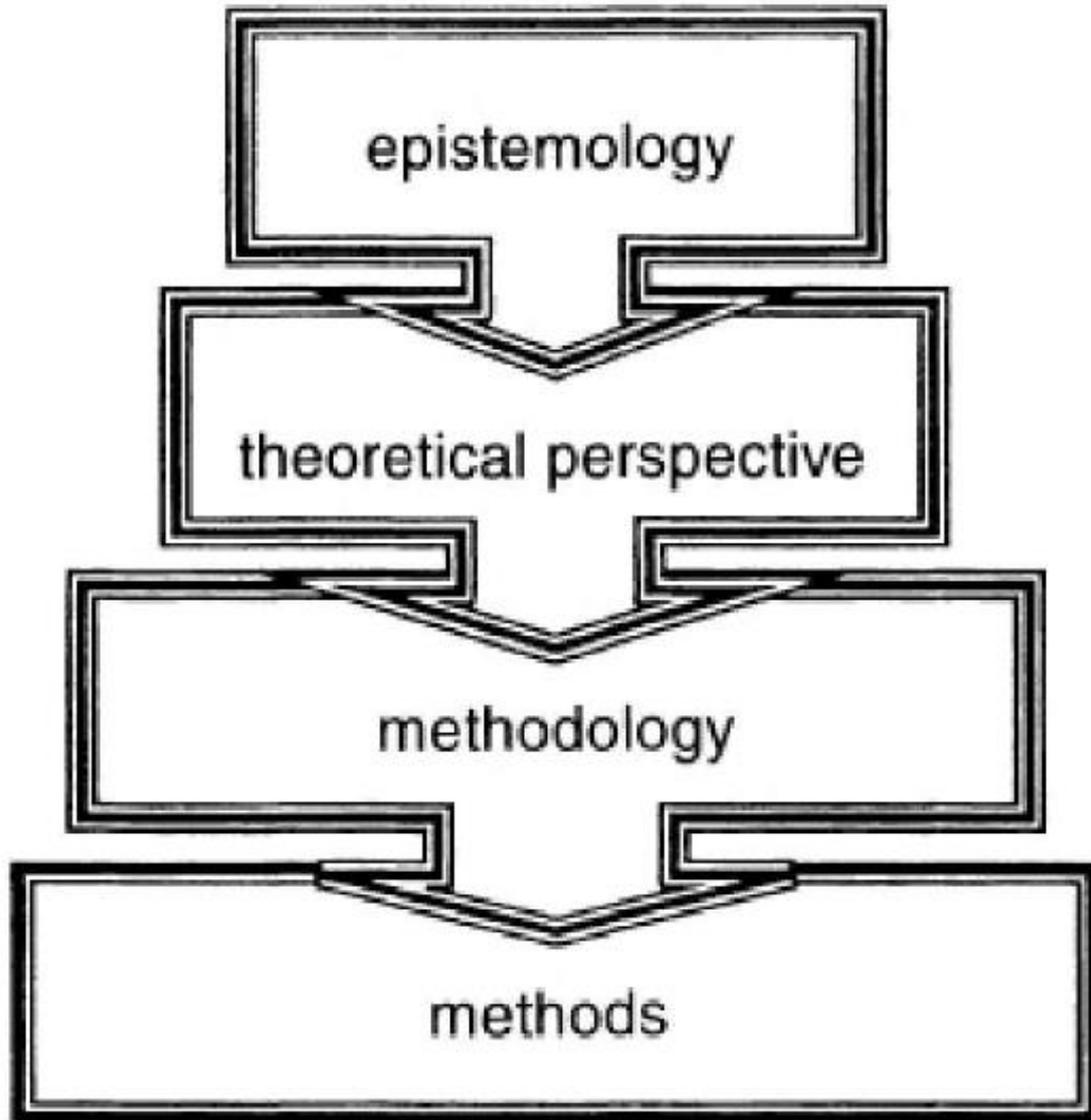
Crotty, selanjutnya, mencoba menjelaskan lebih dalam dengan memberikan contoh yang lebih kongkret, yaitu pohon. Sumber pengetahuan tentang benda ini secara akal sehat (*commonsense*) sebenarnya memang sudah ada sebelum manusia hidup di muka bumi, atau pohon itu akan tetap ada baik ada yang mengetahuinya maupun tidak ada yang mengetahuinya sama sekali. Namun, hal yang perlu menjadi pertimbangan adalah ternyata sebelum manusia eksis, yang selama ini disebut pohon tidak memiliki makna pohon karena sejatinya manusia lah yang terlebih dahulu memberikan makna serta menggambarkan pohon sebagai suatu entitas yang eksis di muka bumi, yaitu sebuah ‘pohon’. Konstruksionisme tidak menafikan dari eksistensi benda-benda di bumi yang memang sudah ada yang disebut Crotty sebagai “worldstuff”, namun benda-benda tersebut sama sekali tidak memiliki nilai ketika tidak melalui pikiran manusia (*mind*). Contoh lain dari paradigma ini adalah ketika sekelompok manusia hidup dalam kota yang marak penebangan kayu, atau dalam masyarakat seniman, atau atau dalam masyarakat kumuh dan sangat jarang ditemui pepohonan (Crotty, 1998: 52). Tentunya, ketiga kondisi tersebut akan menciptakan realitas dan makna yang berbeda-beda yang dibangun oleh masing-masing masyarakatnya.

Hal di atas yang digagas dalam epistemologi konstruksionisme adalah realitas yang dibangun oleh masyarakat atau sekelompok individu, bukan dari entitas realitas itu sendiri. Artinya, konstruksionisme menganggap bahwa realitas tidak bersifat objektif ataupun tetap, melainkan terbentuk melalui persepsi kolektif dan hubungan antarindividu yang dinamis.

Melihat dari kacamata sejarah, terma konstruksionisme ini pertama kali dimunculkan secara resmi pada tahun 1991 oleh Harel dan Papert dalam bukunya yang berjudul “Constructionism”, yang kemudian dikembangkan lagi pada buku kedua yang berjudul “Constructionism in Practice” pada tahun 1996. Walaupun konstruksionisme pada awalnya digunakan khusus pada proyek bahasa pemrograman yang dikembangkannya dan terinspirasi dari paham konstruktivis Jean

Piaget, konsep ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah paradigma yang umum dan memiliki distingsi sebagai sebuah paradigma 'construct' yang lebih bersifat kolektif (Holbert et al., 2020).

Sebagaimana epistemologi yang telah didefinisikan oleh Crotty, konstruksionisme di sini memiliki posisi sebagai paradigma *theory of knowledge (epistemology)* yang melekat dalam *theoretical perspective* dan kemudian juga melekat pada *methodology*. Secara peta konsep, pemahaman ini digambarkan sebagaimana pada ilustrasi berikut [Gambar 1].



**Gambar 1. Tingkatan 4 Elemen** (Crotty, 1998: 5)

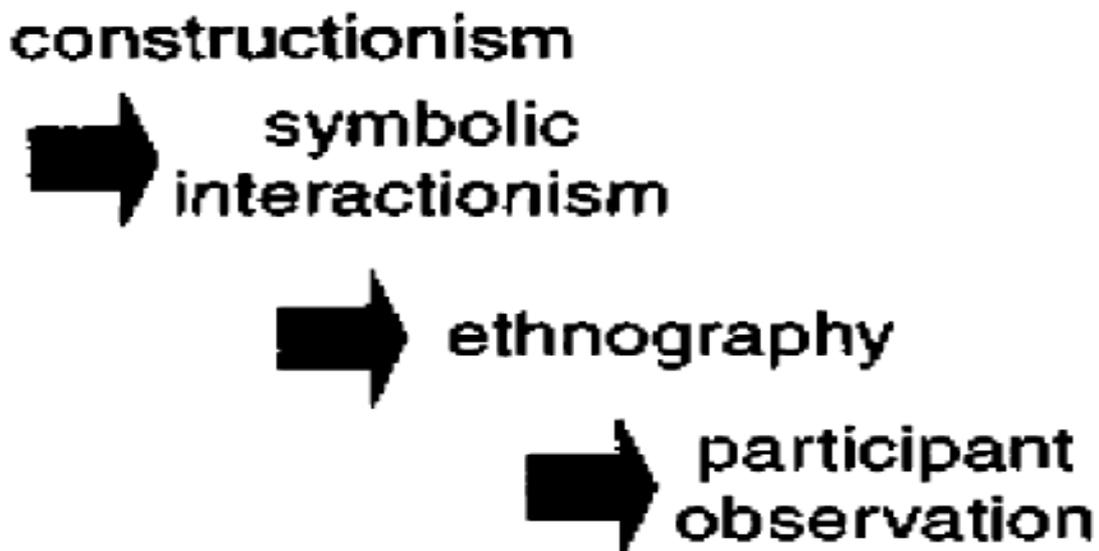
Ilustrasi di atas menggambarkan posisi masing-masing istilah yang disebutkan oleh Crotty dalam definisi epistemologi. Pada tingkatan tertinggi, epistemologi berposisi sebagai landasan berpikir dengan segala jenis paradigmanya terkait dengan sumber pengetahuan, seperti objektivisme, konstruksionisme, dan subjektivisme. Selanjutnya, *theoretical perspective* atau sudut pandangan teoritis sebagai turunannya akan lebih fokus kepada teori yang digunakan sebagai pendekatan, seperti pendekatan interpretasi (hermeneutik, fenomenologi, dan interaksi simbolik), positivisme, dan *critical inquiry*. Sudut pandang teoritis ini kemudian akan mengakomodir metodologi yang digunakan sebagai basis penentuan metode, seperti riset eksperimen, analisis wacana, dan etnografi. Setelah metodologi dirumuskan, maka metode dapat dirumuskan

yangmana kaitannya dengan hal yang sangat teknis dalam penelitian agar dapat memperoleh pengetahuan. Secara ilustratif, konsep seperti ini ditampilkan pada gambar berikut [Gambar 2].

<b>Epistemology</b>	<b>Theoretical Perspective</b>	<b>Methodology</b>	<b>Methods</b>
Objectivism	Positivism	Survey Research	Sampling Questionnaire Statistical Analysis
	Post-positivism	Experimental Research	Measurement and Scaing
Constructionism	Symbolic Interaction	Ethnography	Visual Ethnographic Methods
	Phenomenology	Phenomelological Research	Observation
	Hermeneutics	Grounded Theory	Document Analysis Life History
Subjectivism	Critical Inquiry	Discourse Analysis	Interpretatif Methods
	Feminism	Feminist Standpoint Research	Conversation Analysis
	Etc.	Etc.	Etc.

**Gambar 2. Pemetaan 4 Elemen** (Crotty, 7)

Tabel di atas mengilustrasikan bagaimana epistemologi termasuk konstruksionisme dalam mengakomodir tiga elemen di bawahnya. Sebagai contoh, epistemologi objektivisme yang seringkali digunakan dalam penelitian yang bersifat menilai suatu varian yang pasti (eksak) (Diesing, 1966), mengakomodir sudut pandang teoritis seperti positivisme dan post-positivisme. Contoh lain adalah paradigma epistemologi subjektivisme yang salah satunya mendasari sudut pandang feminisme. Feminisme sendiri mengakomodir metodologi penelitian yang berdasar sudut pandang feminis. Metodologi jenis ini salah satunya dapat menggunakan analisis percakapan sebagai metode penelitiannya. Pada intinya, semua elemen akan dijadikan basis dalam menentukan beberapa opsi elemen di bawahnya. Berikut beberapa contoh penerapan epistemologi dalam menentukan metode penelitian [Gambar 3] & [Gambar 4].



**Gambar 3. Contoh Penerapan 4 Elemen** (Crotty, 1998: 6)



**Gambar 4. Contoh Penerapan 4 Elemen** (Crotty, 1998: 7)

Kedua gambar di atas mengilustrasikan tentang bagaimana dua paradigma dalam epistemologi difungsikan sebagai penentu sudut pandang teoritis, metodologi serta metode dalam penelitian. Contoh pertama [Gambar 3] yaitu konstruksionisme yang menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Etnografi digunakan sebagai metodologi dan observasi partisipatif sebagai metode penelitiannya. Contoh kedua [Gambar 4] yaitu objektivisme yang menggunakan sudut pandang positivisme. Dengan menggunakan metode analisis statistik, penelitian dengan basis epistemologi ini bermetodologi penelitian survey.

### **Penerapan Epistemologi Konstruksionisme dalam Penelitian Sosial**

Penelitian sosial tidak selalu terkait apakah itu penelitian lapangan maupun penelitian pustaka. Berikut merupakan beberapa pendekatan, metodologi, dan metode yang dapat diterapkan menggunakan epistemologi konstruksionisme baik dalam penelitian lapangan maupun penelitian pustaka.

**Pertama**, paradigma epistemologi konstruksionisme dapat diterapkan di dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Hal ini karena pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, interpretasi, dan konteks sosial yang membentuk realitas (Jelahun, 2022: 3). **Kedua**, paradigma epistemologi konstruksionisme dapat diterapkan dalam penelitian yang menggunakan etnografi sebagai metodologinya. Hal ini karena melalui etnografi, peneliti dapat memahami perspektif dan interpretasi para pemilik kebudayaan sehingga dapat tergambar realitas yang diteliti (Salama, 2019). **Ketiga**, paradigma epistemologi konstruksionisme juga dapat diterapkan dalam penelitian yang menggunakan observasi sebagai metode atau teknik pengumpulan datanya. Hal ini karena observasi membantu peneliti dalam memahami interaksi sosial dan konteks di mana realitas terbentuk, khususnya yang berhubungan dengan hal yang sifatnya nonverbal (Yusuf, 2019: 384). Ketiga poin ini tidak merepresentasikan seluruh jenis elemen yang telah disebutkan, melainkan hanya sebagai contoh.

Keterangan di atas merupakan beberapa sampel ragam pendekatan, metodologi dan juga metode penelitian dengan jenis kajian lapangan. Sedangkan dalam kajian pustaka, paradigma epistemologi konstruksionisme dapat diimplementasikan dalam penelitian yang menggunakan analisis teks dengan pendekatan interpretasi yang meninjau konteks sejarah. Hal ini karena analisis teks akan membantu peneliti dalam melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa dan narasi membentuk pemahaman dan interpretasi tentang realitas sosial (Sulistyanto, 2019).

Berdasarkan konsep dan penerapan yang telah dipaparkan sebelumnya, khususnya terkait empat elemen, bagian ini memberikan beberapa model penelitian sosial yang dibangun di atas paradigma epistemologi konstruksionisme. Tabel di sini tidak hanya memberikan contoh dalam ranah konsep, tetapi juga hingga ranah praktis, yaitu penyebutan contoh judul. Berikut merupakan beberapa model atau contoh penelitian sosial tersebut [Tabel 1], [Tabel 2], [Tabel 3], dan [Tabel 4].

<b>Judul Penelitian Sosial</b>	<i>Kriteria Memilih Pasangan Hidup (Kajian Hermeneutika Hadis)</i> (Najwah, 2016)
<b>Paradigma Epistemologi</b>	<i>Konstruksionisme</i>
<b>Sudut Pandang Teoritis</b>	<i>Hermeneutik</i>
<b>Metodologi</b>	<i>Discourse Analysis</i>
<b>Metode</b>	<i>Interpretatif</i>

**Tabel 1. Model Penelitian Sosial Ke-1**

<b>Judul Penelitian Sosial</b>	<i>Living Hadis di Kampung Madinah, Temboro, Magetan</i> (Awabien, 2020)
<b>Paradigma Epistemologi</b>	<i>Konstruksionisme</i>
<b>Sudut Pandang Teoritis</b>	<i>Interaksi Simbolik</i>
<b>Metodologi</b>	<i>Phenomenological Research</i>
<b>Metode</b>	<i>Wawancara, Observasi Non Partisipasi</i>

**Tabel 2. Model Penelitian Sosial Ke-2**

<b>Judul Penelitian Sosial</b>	<i>Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis</i> (Anam, 2020)
<b>Paradigma Epistemologi</b>	<i>Konstruksionisme</i>
<b>Sudut Pandang Teoritis</b>	<i>Interaksi Simbolik</i>
<b>Metodologi</b>	<i>Phenomenological Research</i>
<b>Metode</b>	<i>Wawancara, Observasi Partisipasi</i>

**Tabel 3. Model Penelitian Sosial Ke-3**

<b>Judul Penelitian Sosial</b>	<i>Pengaplikasian Ilmu Hadits Dalam Menangkal Hoaxdi Media Sosial (Fauziah et al., 2022)</i>
<b>Paradigma Epistemologi</b>	<i>Konstruksionisme</i>
<b>Sudut Pandang Teoritis</b>	<i>Fenomenologi</i>
<b>Metodologi</b>	<i>Phenomenological Research</i>
<b>Metode</b>	<i>Analisis Konten</i>

**Tabel 4. Model Penelitian Sosial Ke-4**

Empat model penelitian di atas merupakan gambaran bagaimana epistemologi konstruksionisme berperan sebagai landasan berpikir dalam penelitian sosial. Salah satu contoh dari model-model tersebut adalah penelitian yang ditulis oleh Khoirul Anam. Dengan pendekatan interaksi simbolik dalam metodologi penelitian fenomenologi, penelitian tersebut menggunakan teknis wawancara dan observasi partisipatif yangmana ia terlibat langsung dalam fenomena di pesantren tersebut. Dengan teknik ini, data dikumpulkan dari realitas yang dibangun di masyarakat pesantren yang diteliti. Penelitian tersebut menginvestigasi realitas yang dibangun oleh santri (masyarakat) terkait kecenderungan untuk menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki baik dari ranah pemikiran hingga ranah praktis. Hal ini tercermin dari ketentuan-ketentuan dan program-program yang dibuat oleh pesantren cenderung jarang melibatkan perempuan untuk ikut andil. Pemahaman tersebut setelah ditelusuri ternyata berasal dari interpretasi mayoritas para santri hingga pengurus terhadap hadis misoginis secara tekstual. Akhirnya, timbullah pemahaman umum atau *stereotype* dan menjadi realitas yang berhasil mereka bangun. Dari sini, penelitian menggunakan paradigma epistemologi konstruksionisme sebagai landasannya dalam melakukan penelitian khususnya dalam mengidentifikasi objek yang diteliti.

## **SIMPULAN**

Epistemologi adalah cabang dalam ilmu filsafat yang mempelajari tentang bagaimana ilmu pengetahuan itu diperoleh serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat dianggap valid. Sedangkan konstruksionisme merupakan salah satu paradigma epistemologi yang berpendapat bahwa sumber pengetahuan atau *meaningful reality* berasal dari hasil persepsi pikiran manusia secara kolektif dalam konteks sosial yang terus berkembang secara dinamis. Epistemologi konstruksionisme dapat diterapkan dalam penelitian sosial baik itu berbasis penelitian lapangan maupun penelitian pustaka. Epistemologi ini saat diterapkan dalam penelitian sosial akan selalu mengikuti 4 elemen pokok, yaitu epistemologi, pendekatan teoritis, metodologi, dan metode.

Pembahasan pada penelitian ini hanya sebatas pada konsep dan penerapan epistemologi konstruksionisme dalam penelitian sosial, belum mencakup apakah penelitian yang ada sekarang sudah sesuai dengan ketentuan 4 elemen di atas. Oleh karena itu, pengujian lebih lanjut terhadap hal tersebut dirasa perlu dilakukan agar kesenjangan (*gap*) antara teori atau hal yang seharusnya dengan realita atau hal yang terjadi tidak begitu besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algayoni, H. (2021). Pengertian, Urgensi, Metodologi Penelitian, dan Karakteristik Penelitian Ilmiah. *Academia*, 5(1), 1–8. [https://www.academia.edu/49328149/PENGERTIAN\\_URGensi\\_METODOLOGI\\_PENELITIAN\\_DAN\\_KARAKTERISTIK\\_PENELITIAN\\_ILMIAH?from=cover\\_page](https://www.academia.edu/49328149/PENGERTIAN_URGensi_METODOLOGI_PENELITIAN_DAN_KARAKTERISTIK_PENELITIAN_ILMIAH?from=cover_page)
- Anam, K. (2020). *Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis* [IAIN Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/796/1/1.pdf>
- Awabien, M. R. (2020). Living Hadis di Kampung Madinah, Temboro, Magetan. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2171>
- Crotty, M. (1998). *The Foundations of Social Research : Meaning and Perspective in the Research Process*. SAGE Publications.
- Diesing, P. (1966). Objectivism vs. subjectivism in the social sciences. *Philosophy of Science*, 33(2), 124–133.
- Efrem Jelahun, F. (2022). *Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif*. SAGE Publications.
- Fauziah, N., Syafrin, N., & Nawawi, K. (2022). Pengaplikasian Ilmu Hadits Dalam Menangkal Hoax Di Media Sosial. *Koloni*, 1(3), 89–102.
- Holbert, N., Berland, M., & Kafai, Y. B. (2020). Introduction: Fifty Years of Constructionism. In *Designing Constructionist Futures* (Issue December). <https://doi.org/10.7551/mitpress/12091.003.0002>
- Kamaludin & Masruhan. (2023). EPISTEMOLOGY OF CONSTRUCTIONISM AS THE BASIC OF SOCIAL RESEARCH (Hadith Research Methodology). *Journal of Islamic Studies and History*, 2(1), 79–87. <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/assyifa/article/view/208/96>
- Khan, T. H., & MacEachen, E. (2021). Foucauldian Discourse Analysis: Moving Beyond a Social Constructionist Analytic. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–9. <https://doi.org/10.1177/16094069211018009>
- Mubin, F. (2020). Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis. In *Mengenal Filsafat Pendidikan*. <https://osf.io/x6hgq/download>
- Najwah, N. (2016). Kriteria Memilih Pasangan Hidup (Kajian Hermeneutika Hadis). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(1), 97–122.
- Noor, J. (2015). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana.
- Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 167–177. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Prayogi, A. (2023). Study of Living Hadith on Reciting Surah Al-Waqi'ah Tradition at Pesantren Tebuireng. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 239–251. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4391>
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Salama, M. S. & H. (2019). Etnografi Sebagai Teori dan Metode. *KORDINAT*, 18(1), 23–48. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/11471/5781>

- Soehartono, I. (2002). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. IPB Press.
- Sulistyanto, A. (2019). Hermeneutika: Analisa Tekstual Dalam Penelitian Komunikasi. *Researchgate.Net*, September. [https://www.researchgate.net/profile/Ari-Sulistyanto/publication/335796225\\_Hermeneutika\\_Analisa\\_Tekstual\\_Dalam\\_Penelitian\\_Komunikasi/links/5d7baf8a6fdcc2f0f6d7070/Hermeneutika-Analisa-Tekstual-Dalam-Penelitian-Komunikasi.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ari-Sulistyanto/publication/335796225_Hermeneutika_Analisa_Tekstual_Dalam_Penelitian_Komunikasi/links/5d7baf8a6fdcc2f0f6d7070/Hermeneutika-Analisa-Tekstual-Dalam-Penelitian-Komunikasi.pdf)
- Suriasumantri, J. S. (1984). *Filsafat Ilmu*. Sinar Harapan.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.